

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Sastra adalah lembaga sosial yang menggunakan bahasa sebagai medium, bahasa itu sendiri merupakan ciptaan sosial. Sastra menampilkan gambaran kehidupan dan kehidupan itu sendiri adalah suatu kenyataan sosial. Gambaran kehidupan tersebut mencakup hubungan antarmasyarakat dan antarperistiwa yang terjadi dalam batin seseorang (Damono, 2002: 1).

Menurut Soemanto dan Levin (dalam Taum 1997: 47), sastra adalah ekspresi dan bagian dari masyarakat, dan dengan demikian memiliki keterkaitan resiplokal dengan jaringan-jaringan sistem dan nilai dalam masyarakat tersebut. Abrahams (dalam Taum 1997: 47) menjelaskan bahwa karya sastra baik aspek isi maupun bentuknya secara mutlak terkondisi oleh lingkungan dan kekuatan sosial suatu periode tertentu.

Karya sastra hidup dalam masyarakat, menyerap aspek-aspek kehidupan yang terjadi dalam masyarakat, yang pada gilirannya juga difungsikan oleh masyarakat (Ratna, 2009: 332). Di dalam karya sastra terkandung masalah-masalah kemasyarakatan seperti adat istiadat, sosial politik, ekonomi dan lain-lain (Ratna, 2009: 333).

Masalah-masalah mengenai masyarakat suatu suku bangsa , perkawinan, budaya juga sering dituangkan kedalam karya sastra seperti permasalahan yang terjadi di lingkungan masyarakat Minangkabau. Pada abad-20 karya sastra

Indonesia banyak berlatar sosial Minangkabau, hal ini disebabkan karena karya sastra tersebut ditulis oleh para pengarang ataupun sastrawan yang berasal dari Minangkabau, salah satunya novel *Memang Jodoh* karya Marah Roesli.

Marah Roesli lahir di Padang Sumatera Barat, pada 7 Agustus 1889. Karyanya yang paling banyak dibicarakan adalah Roman Siti Nurbaya yang diterbitkan pada tahun 1920. Ayahnya bernama Sultan Abu Bakar, adalah seorang bangsawan dengan gelar Sultan Pangeran. Marah menikah dengan seorang gadis Sunda pada tahun 1911 yang kemudian dikaruniai tiga orang anak dari hasil perkawinan mereka. Perkawinan itu sebenarnya tidak dikehendaki oleh orang tua Marah. Akan tetapi Marah tetap bersikukuh mempertahankan perkawinan tersebut

Dalam keadaan seperti itu, lahirlah karya Marah Roesli yang berjudul *Memang Jodoh*. Novel *Memang Jodoh* adalah cara Marah Rusli untuk memprotes anjuran poligami dan sistem perkawinan yang ada di tengah kehidupan sosial masyarakat Minangkabau. Buku ini menggambarkan bagaimana keras hatinya Marah Rusli dalam menentang poligami, dan menentang cara perkawinan dengan cara yang santun seperti kutipan dalam buku tersebut.

”Sebab, banyak di antara yang telah usang dan tak sesuai lagi dengan suasana dan pendapat orang sekarang. Jika masih diteruskan juga aturan yang salah itu, niscaya ia akan mengacaukan keadaan dan menghambat kemajuan”...(Rusli, 2013: 56)

Novel ini sebenarnya telah dibuat lebih dari lima puluh tahun yang lalu. Karena wasiat dari Marah Rusli kepada anak dan cucunya agar diterbitkan setelah orang-orang yang terlibat dalam karyanya yang terakhir ini sudah meninggal dunia, hal ini disebabkan Marah Rusli tidak ingin menyakiti hati keluarganya di Padang.

Dalam cerita novel *Memang Jodoh* menceritakan seorang pemuda bernama Marah Hamli berdarah bangsawan dari Padang. Menikahi seorang wanita kebangsawanan juga dari tanah sunda bernama Nyai Radin Asmawati. Perjalanan perkawinan mereka tidaklah mulus, banyak rintangan yang melintang di sepanjang kehidupan mereka. Dikarnakan Marah Hamli adalah seorang bangsawan Padang, sangat tidak diperbolehkan kawin dengan orang luar (orang bukan orang Minangkabau) karna akan mendapat malu.

Rintangan yang dilalui oleh Marah Hamli dan istrinya, berupa percobaan pembunuhan oleh orang suruhan mamak Marah Rusli di Padang dengan cara *manggasiang* (nyantet) dan juga paksaan menceraikan istrinya atau berpoligami yang sudah menjadi kebiasaan di Minangkabau. Sehingga Marah Rusli rela di buang dari kaumnya karna menentang adat. Marah Rusli sangat menentang keras berpoligami yang sudah jadi kewajaran dan kehormatan bangsawan Padang.

Di Minangkabau perkawinan yang ideal itu adalah perkawinan antara keluarga dekat, seperti perkawinan antara anak dan kemenakan. Perkawinan demikian disebut sebagai *pulang ke mamak* atau *pulang ke bako*. Pulang ke mamak berarti mengawini anak mamak, sedangkan pulang ke bako berarti mengawini kemenakan ayah. Tingkat perkawinan ideal berikutnya berupa perkawinan ambil-mengambil. Dengan kata lain, perkawinan ideal bagi masyarakat Minangkabau adalah perkawinan antara awak samo awak (Navis, 1984: 194).

Pola perkawinan awak samo awak itu berlatar belakang sistem komunal dan kolektivitas yang dianutnya. Sistem yang dianut mereka itu barulah akan utuh

apabila tidak dicampuri orang luar. Perkawinan dengan orang luar, terutama mengawini perempuan luar dipandang sebagai perkawinan yang akan bisa merusak struktur adat mereka. Pertama karna anak yang lahir dari perkawinan itu bukanlah suku Minangkabau. Sebaliknya, perkawinan perempuan mereka dengan laki-laki luar tidaklah akan mengubah struktur adat, karna anak yang lahir tetap menjadi suku bangsa Minangkabau (Navis, 1984:195).

Tidak hanya adat Padang saja yang dijelaskan dalam cerita novel *Memang Jodoh* ini yang dapat dilihat. Tetapi, orang Sunda pun mengatur perjodohan bagi anak-anaknya walaupun tidak sekeras orang Padang. Dan sebagaimana Din Wati selaku istri dari Marah Hamli mewakili orang Sunda yang melihat Padang itu tanah seberang, sebuah tempat yang menakutkan bagi perempuan Sunda. Karna sudah ada kejadian yang menimpa salah satu keluarga Din Wati, yang menikah dengan orang seberang yang dibawa pergi kekampung halaman suaminya yang tidak terdengar kabar beritanya.

Lewat tokoh Hamli, Marah Rusli menyampaikan kritik terhadap adat Padang yang demikian keras dalam menentukan jodoh bagi kaumnya. Karna baginya hal tersebut sudah tidak sesuai dengan dengan jaman yang telah berubah. Jika tetap mempertahankan kebiasaan adat Padang ini, banyak pemuda yang menuntut ilmu dan berilmu pengetahuan yang tinggi tidak sesuai dengan adat kaumnya. Akan berakir juga dengan yang di alami oleh Marah Rusli yang rela dibuang oleh kaumnya sendiri.

Objek ini dikaji secara teori sosiologi sastra. Alasan penulis mengangkat novel *Memang Jodoh* ini sebagai objek penelitian adalah novel ini menarik dan

sarat dengan fenomena perkawinan istiadat Minangkabau pada masa itu. Permasalahan sosial yang ada dalam perkawinan Minangkabau yang ditentang oleh Marah Roesli dalam karya *Memang Jodoh*, dan kemungkinan pergeseran yang terjadi tentang perkawinan di Minangkabau pada masa saat ini yang tidak memakai sistem adat istiadat pada masa itu adalah buah hasil dari cita-cita yang diinginkan Marah Roesli. Akan tetapi tidak merubah sepenuhnya seperti yang ada dalam sosial masyarakat saat ini.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan di atas, maka yang dibahas dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimanakah konflik sosial yang terjadi dalam novel *Memang Jodoh* Karya Marah Roesli?
2. Bagaimanakah relevansi konflik sosial yang terjadi dalam novel *Memang Jodoh* Karya Marah Roesli dengan realita sosial masyarakat Minangkabau?

1.3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Menjelaskan bagaimana konflik sosial yang terjadi dalam novel *Memang Jodoh* Karya Marah Roesli.
2. Menjelaskan bagaimana relevansi konflik sosial yang terjadi dalam novel *Memang Jodoh* Karya Marah Roesli dengan realita sosial masyarakat Minangkabau.

1.4. Landasan Teori

Pendekatan sosiologi sastra berawal dari asumsi bahwa sastra merupakan cerminan hidup masyarakat. Sosiologi sastra merupakan pendekatan terhadap karya sastra yang mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan (Damono, 1979:2). Menurut Ian Watt (dalam Damono, 1979: 4) pembicaraan mengenai sosiologi sastra telah banyak dilakukan, sosiologi sastra digunakan untuk melihat, suatu masalah dan kemungkinannya dalam mencerminkan kehidupan masyarakat, sistem-sistem sosial, politik, hukum dan sebagiannya dalam karya sastra. Sosiologi sastra dalam pengertian ini mencakup berbagai pendekatan, masing-masing didasarkan pada sikap dan pandangan teoritis tertentu. (Damono, 1979: 2).

Konsep sosiologi sastra didasarkan pada dalil bahwa karya sastra ditulis oleh seorang pengarang, dan pengarang merupakan makhluk yang mengalami sensasi-sensai dalam kehidupan empirik masyarakatnya. Dengan demikian, sastra juga dibentuk oleh masyarakatnya. (Taum, 1997: 48).

Sastra berada dalam jaringan sistem dan nilai dalam masyarakatnya. Dari kesadaran ini muncul pemahaman bahwa sastra memiliki keterkaitan timbal-balik dalam derajat tertentu dengan masyarakatnya dan sosiologi sastra berupaya meneliti pertautan antara sastra dengan kenyataan masyarakat dalam berbagai dimensinya (Taum, 1997: 48).

Endaswara (2011: 79) memberikan pengertian bahwa sosiologi sastra adalah penelitian yang terfokus pada masalah manusia. Hal itu disebabkan karena sastra sering mengungkapkan perjuangan manusia dalam menentukan masa depannya, berdasarkan imajinasi, perasaan dan intuisi. Pengarang dan karyanya

merupakan dua sisi yang tidak dapat dipisahkan dalam rangka membicarakan sebuah karya sastra. Di satu sisi, pengarang adalah anggota dari kelompok masyarakat tersebut. Nilai-nilai sosial pada sebuah cerita dapat diwujudkan untuk mencapai pemahaman yang mendalam.

Menurut Wallek dan Warren (dalam Damono, 1997:111), sosiologi sastra dapat diklasifikasikan menjadi tiga bagian. Pertama, sosiologi pengarang yang mempermasalahkan status sosial, ideologi sosial dan lain-lainnya yang menyangkut pengarang sebagai penghasil karya sastra. Kedua, sosiologi karya yang memasalahkan karya sastra itu sendiri, yang menjadi penelaahan adalah apa yang tersirat dalam karya sastra dan apa yang menjadi tujuannya. Ketiga, sosiologi pembaca yang memasalahkan pengaruh sosial karya sastra terhadap pembaca. Pada penelitian ini, penulis mengfokuskan kepada sosiologi karya karena lebih sesuai dengan permasalahan yang dikemukakan. Dimana memusatkan perhatian pada karya sastra itu sendiri seperti isi karya dan hal-hal yang tersirat didalam karya tersebut.

1.5. Tinjauan Pustaka

Sejauh pengamatan dan penelusuran penulis, penelitian yang mengamati objek novel *Memang Jodoh* karya Marah Roesli sudah pernah dilakukan oleh peneliti lain seperti :

Artikel yang ditulis oleh Muhardis pada tahun 2013 dengan judul “Cerminan Takdir dalam Kultur Jawa dan Padang pada Novel *Memang Jodoh* Karya Marah Roesli”. Dalam artikel ini ia berbicara tentang takdir yang mana

jodoh bukanlah berada ditangan orangtua dan mamaknya melainkan otoriter tuhan yang telah ditetapkan.

Dian Eka Ratnasari tahun 2014 dengan Judul “Tokoh-Tokoh Dalam Novel Memang Jodoh Karya Marah Roesli dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Sastra di SMA. Yang membahas karakternya dan cara mengimplikasikan karakter tersebut untuk pembelajaran anak SMA.

Artikel Ati Sejati pada tahun 2014 dengan judul “Penolakan Terhadap Pernikahan Adat Minangkabau Pada Novel Memang Jodoh Karya Marah Roesli” dalam artikelnya ia menuliskan bahwa penolakan tersebut merupakan cerminan adat yang sedikit telah bergeser oleh perkembangan zaman dan kemudian masyarakat kini telah memiliki pemikiran terbuka dan lebih modern.

Adek Yulianti tahun 2015 dengan Judul Struktural Genetik Novel Memang Jodoh, dengan membahas tematik dalam novel Memang Jodoh terdapat beberapa struktur, yaitu struktur cerita adalah sebuah konsep untuk menjelaskan hubungan antar unsur tematik yang terdapat pada sub-sub bab novel Memang Jodoh. Struktur penceritaan yang menggambarkan adanya pembedahan terhadap latar, alur tokoh serta terdapat simbol-simbol dalam novel ini. kemudian struktur tematik yang digunakan untuk menggambarkan hubungan antara struktur cerita dengan struktur penceritaan yang akan membentuk sebuah makna yang disebut dengan struktur kemaknaan.

Siti Fatimah tahun 2015 dengan Judul “Aspek Sosial Novel Memang Jodoh Karya Marah Roesli. Siti mendeskripsikan keterkaitan Novel Memang Jodoh karya Marah Roesli dan aspek-aspek sosial yang terdapat di dalamnya.

1.6. Metode dan teknik penelitian

Metode merupakan prosedur atau cara kerja yang dilakukan untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Sedangkan teknik merupakan cara yang spesifik dan memecahkan masalah tertentu yang ditemui dalam melaksanakan prosedur (Sumatri dalam Yulianti, 2015: 8). Sebuah metode penelitian yang mencakup metode pengumpulan data, metode analisis dan metode penyajian hasil.

Penelitian ini menggunakan teori sosiologi sastra dilakukan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif yang merupakan prosedur yang memanfaatkan cara-cara penafsiran dengan menyajikannya dalam bentuk deskripsi (Ratna, 2009: 46).

Penelitian sastra akan mengungkap elemen-elemen dasar pembentuk sastra dan penafsiran sesuai paradigma atau teori yang digunakan (Endaswara, 2003:7). Penelitian terhadap novel *MEMANG JODOH* ini akan dilakukan dengan berbagai teknis. Adapun teknik atau langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pengumpulan data

Data diperoleh dengan cara melakukan studi kepustakaan untuk mencari bahan-bahan yang mendukung penelitian. Data yang didapatkan terdiri dari dua kategori yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari novel *Memang Jodoh*, sedangkan data sekunder diperoleh dari buku-buku penunjang dan hasil penelitian terkait objek dan kajiannya.

2. Analisis data

Data-data yang telah terkumpul kemudian dianalisis menggunakan teori sosiologi sastra yaitu melihat hubungan antara fakta-fakta yang ada dalam novel *Memang Jodoh* dengan fakta-fakta yang ada dalam masyarakat Minangkabau.

3. Simpulan

Menyimpulkan hasil penelitian dari segala data yang telah dianalisis.

1.7 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Bab I, merupakan pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, landasan teori, tinjauan keperpustakaan, metode dan teknik penelitian, dan sistematika kepenulisan. Bab II menjelaskan unsur-unsur instristik dalam novel *MEMANG JODOH*, baik tokoh, latar, tema dan alur guna mendapatkan pokok permasalahan. Bab III menjelaskan bagaimana konflik sosial dalam novel *Memang Jodoh* karya Marah Rusli, dan bab IV merupakan penutup yang terdiri dari kesimpulan hasil penelitian dan saran.

